

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review hasil-hasil penelitian terdahulu

Pada dasarnya, penghindaran pajak bersifat legal bagi perusahaan-perusahaan, tetapi hal ini dapat merugikan pemerintah Indonesia dari sektor pajak yang merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi seorang pegawai pajak yang akan memeriksa beban pajak pada setiap perusahaan. Penelitian ini dibuat dengan berbagai informasi penelitian dan jurnal-jurnal yang sudah ada untuk dijadikan sebagai referensi serta perbandingan terhadap penghindaran pajak. Beberapa penelitian terkait dengan penghindaran pajak yaitu penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Hidayat (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 sampel dan penelitian dilakukan selama 3 periode. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dan data yang didapat diolah dengan alat ukur SPSS. Dalam penelitian ini hasil berdasarkan metode analisis regresi linier berganda dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jasmine (2017) yang menguji tentang pengaruh pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 perusahaan selama periode 2012-2014, diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang didapat diolah dengan program SPSS. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda yang membuktikan bahwa variabel *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) yang menguji tentang pengaruh pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 660 sampel selama periode 2010 sampai 2014. Data yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan diolah dengan program SPSS. Hasil dari penelitian ini dengan metode analisis regresi linier berganda membuktikan variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, variabel lain yaitu *leverage* dan karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dewinta dan Setiawan (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 44 perusahaan pada periode 2011 sampai 2014. Peneliti mengambil data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dengan metode *purposive sampling* dan diolah dengan program SPSS. Penelitian yang dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda menghasilkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) mengenai pengaruh *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 48 sampel selama periode 2012-2014. Data yang diambil oleh peneliti menggunakan metode nonprobability sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diolah dengan program SPSS. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang membuktikan variabel *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, variabel lain yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Variabel profitabilitas, *leverage* dan *sales growth* juga diteliti oleh Kim dan Im (2017) mengenai pengaruh dan faktor penentu entitas kecil-menengah yang melakukan penghindaran pajak. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 18.754 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea selama periode 2011-2013. Peneliti menggunakan metode statistika deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi untuk menghitung data-data yang didapat. Dari data-data yang telah dihitung, peneliti mengambil kesimpulan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, arus kas operasi, intensitas modal, intensitas rasio dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebuah perusahaan.

Goh *et al* (2013) juga meneliti tentang pengaruh penghindaran pajak perusahaan pada biaya ekuitas. Objek yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan yang berada di Amerika Serikat selama periode 1993-2010. Peneliti mengumpulkan data dari I/B/E/S, compustat dan CRSP untuk kemudian diolah menggunakan metode analisis regresi. Hasil dari penelitian ini berdasarkan metode analisis data menggunakan alat ukur SPSS membuktikan bahwa investor menerima kegiatan pajak secara positif dan peneliti juga menemukan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap *leverage* atau biaya ekuitas perusahaan.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Hashim *et al* (2016) meneliti mengenai hubungan antara penyimpangan akuntansi dengan agresivitas pajak. Variabel independen yang digunakan yaitu penyimpangan akuntansi, *earning*, *leverage*, *size* dan aset tak berwujud, sedangkan variabel dependennya yaitu *Effective Tax Rate* (ETR). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 2591 perusahaan finansial non-publik yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode 2008-2011. Peneliti menggunakan program pengolah data *Eviews*. Hasil yang didapat oleh peneliti pada model *Fixed Effect* dari uji hausman menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara *leverage*, *size*, dan aset tidak berwujud dengan agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Sedangkan peneliti mendapatkan hasil lain yaitu tidak terdapat pengaruh antara penyimpangan akuntansi dan *earning* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti memiliki keterbatasan maupun kelemahan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian terdahulu sebagai berikut :

- 1) Pada penelitian terdahulu, para peneliti hanya menggunakan pengamatan periode waktu sampai tahun 2014 saja, yang berarti data-data yang didapatkan sudah lama dan belum update.
- 2) Pada penelitian terdahulu, para peneliti masih menggunakan alat ukur SPSS yang kurang tepat untuk mengukur data perusahaan yang banyak atau data panel.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Penghindaran Pajak

a) Pengertian Penghindaran Pajak

Menurut Adisamartha dan Noviani (2015 dalam Amri (2017) mengatakan bahwa penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan suatu strategi yang dapat digunakan oleh manajemen atau para pemangku kepentingan disuatu perusahaan untuk menghemat beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba bersih suatu perusahaan. Sedangkan menurut Pohan (2013:23), mendefinisikan *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau wajib pajak secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang tertulis dalam undang-undang dan peraturan perpajakan yang masih berlaku untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Santoso dan Rahayu (2013:5) juga mendefinisikan *tax avoidance* (penghindaran pajak) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- 1) Menahan diri Wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak, seperti tidak merokok agar terhindar dari cukai tembakau, atau tidak menggunakan ikat pinggang dari kulit ular atau buaya agar terhindar dari pajak/cukai atas pemakaian barangn tersebut.

- 2) Pindah lokasi Memindahkan lokasi usaha atau domisili yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.
- 3) Penghindaran pajak secara yuridis Perbuatan ini dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak terkena pajak. Biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang (*loopholes*).

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* diatas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan. Metode dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

b) Metode Pengukuran Penghindaran Pajak

Saat ini ada banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan dalam Hanlon dan Heitzman (2010), dimana disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 2.1
Pengukuran *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

No	Metode Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total income Tax expense}}{\text{Worldwide Total Pre - Tax Accounting Income}}$	Total <i>tax expense</i> per dollar of pretax book income
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide Current Income Tax expense}}{\text{Worldwide Total Pre - Tax Accounting Income}}$	Current <i>tax expense</i> per dollar of pretax book income

3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide Cash Income Tax expense}}{\text{Worldwide Total Pre - Tax Accounting Income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax bppk income
4	Long-run Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide Income Total Tax expense}}{\text{Worldwide Total Pre - Tax Accounting Income}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over years
5	ETR Differential	Statutory ETR – GAAP ETR	The difference of between the statutory Etr an firm`s GAAP ETR
6	DTAX	Error Term from the Following Regression : $\text{ETR Differential} \times \text{Pre-Tax Book Income} = a + bx \text{ control} + e$	The unexplained portion of the ETR differential
7	Total BTD	$\text{Pre-Tax Book Income} - (((\text{U.S CTE} + \text{fgn CTE})/\text{U.S STR}) - (\text{NOLt} - \text{NOLt-1}))$	The total difference between book and taxable income
8	Temporary BTD	$\text{Deferred Tax Expense}/\text{U.S STR}$	The total difference between book and taxable income
9	Abnormal Total BTD	$\text{Residual from BTD}/\text{TAit} = \beta \text{TAit} + \beta \text{mi} + \text{eit}$	A measure of unexplained total booktax differences
10	Unrecognized Tax Benefits	Disclosed Amount Post – FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions
11	Tax Shelter Activity	Indicator Variable for Firms Accused of Engaging in a Tax Shelter	Firms identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data

12	<i>Marginal Tax Rate</i>	<i>Simulated Marginal Tax Rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>
----	--------------------------	------------------------------------	---

Menurut Dyreng, *et al* (2010) dalam Handayani dan Noviari (2015), variabel penghindaran pajak dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Rumus untuk menghitung CETR menurut Dyreng, *et al* (2010) dalam Rinaldi (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan: Pembayaran pajak (*Cash tax paid*) adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan laporan keuangan arus kas perusahaan.

Semakin besar CETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan (Judi Budiman dan Setiyono, 2012). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan Cash ETR menurut Dyreng, *et. al* (2010) dalam Simarmata (2014), baik digunakan untuk :

“Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai *Cash ETR*, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.”

Menurut Simarmata (2014), terdapat permasalahan atau keterbatasan yang muncul dari perhitungan berdasarkan model GAAP ETR tersebut antara lain:

- 1) GAAP ETR hanya berdasarkan pada data 1 periode, dimana ada kemungkinan terjadinya variasi dalam ETR tahunan. Hal tersebut dapat menyebabkan kebiasaan dalam perhitungan dan perilaku *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

2) *Tax Expense* merupakan jumlah dari beban pajak tangguhan yang menggambarkan jumlah pajak yang akan datang sebagai konsekuensi atas adanya *temporary different*. Oleh sebab itu, GAAP ETR tidak dapat mencerminkan *tax avoidance* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, cara mengukur *tax avoidance* cukup banyak. Namun, menurut Dyreng *et al* cara paling tepat untuk mengukur *tax avoidance* yaitu dengan *Cash ETR*. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Jasmine (2017), Hidayat (2018), Oktamawati (2016), dengan Dharma dan Ardiana (2016) mengukur *tax avoidance* dengan *Cash ETR*. Karena para peneliti sebelumnya mengukur *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR*, maka peneliti menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Cash ETR*.

2.2.2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait dengan kegiatan operasional ataupun dalam hal pengelolaan aset mengenai masa depan suatu perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan seorang investor atau kreditor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan, dan dapat disimpulkan semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam menghasilkan dan meningkatkan profit atau laba suatu perusahaan, para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan, dan hal ini masih menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan aktivitas jual beli saham, oleh sebab itu, manajemen harus mampu mencapai target yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat pertumbuhan profitabilitas juga menggambarkan posisi laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai profitabilitas yaitu yang pertama ahli yang bernama Fahmi (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen suatu

perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat yang berhubungan dengan penjualan ataupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik juga gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi.

Hery (2016:192) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Sedangkan menurut Kieso *et al* (2014:215) menjelaskan "*profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time*"

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dihitung untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan semua faktor yang ada didalam suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio profitabilitas ini biasanya dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut agar dijadikan tempat untuk menanamkan saham yang dimiliki oleh investor tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak hanya untuk para pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas juga banyak diungkapkan oleh para ahli, salah satunya diungkapkan oleh Hery (2016:192) yang menjelaskan tentang tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara beberapa komponen yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan, terutama laporan keuangan necara dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi yang telah ditentukan. Tujuannya untuk melihat perkembangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik penurunan maupun peningkatan, sekaligus mencari penyebab terjadinya perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen suatu perusahaan, atau lebih jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan maka semakin sempurna juga hasil yang akan dicapai, dan dapat diartikan bahwa posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

c. Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Metode pengukuran rasio profitabilitas yang dijelaskan oleh Fahmi (2015:135) terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, antara lain :

1. *Gross profit margin*
2. *Net profit margin*
3. *Return on equity (ROE)*, dan
4. *Return on assets/investment (ROA/ROI)*

Penjelasan dari ke empat metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur seberapa besar presentase dari laba kotor yang dimiliki oleh perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan perusahaan tersebut. Semakin baik *gross profit margin* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin baik juga kinerja operasional perusahaan tersebut. Dan perlu diperhatikan juga bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Jika harga pokok penjualannya meningkat, maka *gross profit margin*nya akan menurun, begitu juga sebaliknya. Cara perhitungan *gross profit margin* dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Net Sales} - \textit{Cost of Good Sold}}{\textit{Sales}}$$

2. *Net profit margin*

Rasio ini juga merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar margin laba suatu perusahaan atas laba yang dimilikinya. Cara perhitungan rasio ini yaitu penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dan dibandingkan dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki margin laba yang tinggi lebih disukai karena akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan hasil baik yang melebihi harga pokok penjualan. Cara perhitungan *net profit margin* dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Tax (EAT)}}{\textit{Sales}}$$

3. *Return on equity*

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham suatu perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal perusahaan itu sendiri, yang artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal itu sendiri atau pemegang saham perusahaan. Cara perhitungan ROE dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

4. Return on assets (ROA)

Dibeberapa referensi lainnya, rasio ini bisa juga disebut dengan rasio *return on investment* (ROI). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor. Dan rasio ini juga dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Cara perhitungan ROA dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, profitabilitas bisa diukur dengan 4 cara, yaitu *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Return on equity* (ROE), dan *Return on assets/investment* (ROA/ROI). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Jasmine (2017), Hidayat (2018), Oktamawati (2016), dengan Dharma dan Ardiana (2016) mengukur rasio profitabilitas yang dikaitkan dengan penghindaran pajak menggunakan Return On Asset (ROA). Alasan mengukur profitabilitas dengan ROA, karena ROA menunjukkan hasil return yang diperoleh perusahaan atas total aktiva yang digunakan. Selain itu, *return on assets* memberikan ukuran yang lebih baik atas rasio profitabilitas karena menunjukkan efektivitas manajer dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik. Karena beberapa penelitian terdahulu mengukur profitabilitas menggunakan ROA, maka peneliti menggunakan alatukur yang sama yaitu ROA.

2.2.3. Leverage

A. Pengertian Leverage

Setiap perusahaan pasti memiliki kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama kebutuhan yang berkaitan dengan dana atau biaya agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan lancar. Dana atau biaya

yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu salah satunya modal. Modal yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari modal sendiri ataupun modal yang didapat dari pinjaman kepada kreditur. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari pinjaman untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage* (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperoleh jumlah *return* yang akan diperoleh. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai *leverage*, yang pertama yaitu pendapat dari Fahmi (2015) yang mendefinisikan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan kondisi perusahaan, karena akan masuk *extreme leverage*. *Extreme leverage* merupakan perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan susah untuk melepaskan utang tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang didapat dipakai untuk membayar utang.

Periansya (2015:39) juga menjelaskan mengenai rasio *leverage* atau yang suka disebut dengan rasio solvabilitas, yang artinya rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Sedangkan menurut Harahap (2015:306) rasio *leverage* merupakan rasio yang juga dapat mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kewajiban dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan yang menggunakan setiap utangnya akan

berpengaruh dengan rasio dan pengembaliannya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari definisi menurut para ahli yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dengan membandingkan ekuitasnya. Jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yang merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

B. Tujuan dan manfaat *leverage*

Penggunaan rasio *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menialai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio *leverage* ini menurut Kasmir (2013:154) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

C. Pengukuran Rasio *Leverage*

Metode pengukuran rasio *leverage* yang didefinisikan oleh Kasmir (2013:155) dan Fahmi (2015:127) secara umum terdapat lima jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, antara lain :

- 1) *Debt to total assets ratio* atau *debt ratio* (DAR),
- 2) *Debt to equity ratio* (DER),
- 3) *Time interest earned ratio*,
- 4) *Fixed charge coverage*, dan
- 5) *Long-term debt to equity ratio*.

Penjelasan dari ke lima metode pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt to total assets ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio* (rasio utang). *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva suatu perusahaan.

Cara perhitungan *debt ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : Debt Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to equity ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas suatu perusahaan. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Cara perhitungan *debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total sharehldr's equity}}$$

3) *Time interest earned ratio*

Rasio ini juga disebut dengan rasio kelipatan. *Time intersest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : Time interest earned ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

4) *Fixed charge coverage*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Time interest earned ratio* hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed charge coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

5) *Long-term debt to equity ratio*

Rasio ini merupakan rasio jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan pinjaman utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Dari penjelasan diatas, cara mengukur rasio leverage ada 5 cara, yaitu *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio*, dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDtER). Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Jasmine (2017), Hidayat (2018), Oktamawati (2016), dengan Dharma dan Ardiana (2016) mengukur rasio leverage yang dikaitkan dengan penghindaran pajak menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan peneliti mengukur leverage dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Rasio ini juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal yang berasal dari pinjaman dalam menunjang kegiatan perusahaan terutama dalam meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi juga hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan lebih memilih untuk menutupi hutangnya dibanding membagikan dividen. Karena beberapa penelitian terdahulu mengukur profitabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), maka peneliti menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.2.4. Pertumbuhan Penjualan

A. Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan juga banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Yang pertama yaitu didefinisikan oleh Kasmir (2016:107) yang artinya pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang mereka miliki secara keseluruhan. Selanjutnya pengertian pertumbuhan penjualan juga diungkapkan oleh Subramanyam (2014:487) yang artinya :

“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth”.

Berdasarkan dari definisi diatas yang diungkapkan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berarti meningkatnya penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat juga menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dan pertumbuhan penjualan juga sering menggambarkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Dewinta dan Setiawan (2016) menjelaskan Penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan memiliki pengaruh yang strategis, karena penjualan tersebut harus didukung dengan harta atau aset yang dimilikinya. Artinya jika suatu perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset yang dimilikinya pun juga harus ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya dengan melihat atau memperhatikan penjualan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan juga memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja suatu perusahaan. Dan perusahaan juga bisa memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapatkan melalui pertumbuhan penjualannya.

B. Metode pengukuran pertumbuhan penjualan

Metode pengukuran pertumbuhan penjualan yang didefinisikan oleh Kasmir (2016:107) ada satu cara. Cara perhitungan pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Net Sales_t*: Penjualan bersih perusahaan pada tahun t
- *Net Sales_{t-1}*: Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualan yang dimilikinya dibandingkan dengan total penjualan yang dipunya secara keseluruhan. Dan pertumbuhan penjualan juga menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin baik juga kinerja operasional yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hanya ada satu cara mengukur pertumbuhan penjualan (*Growth sales*) yaitu menggunakan *net sales growth ratio*. Karena dari penelitian sebelumnya para peneliti mengukur pertumbuhan penjualan menggunakan *net sales growth ratio*, maka peneliti juga menggunakan rumus yang sama yaitu *net sales growth ratio*.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) mengemukakan bahwa Profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang di kenal dengan ROA (*return on asset*), bahwa semakin tinggi *return on asset* maka semakin besar laba yang di diperoleh perusahaan dan

sebaliknya, sehingga semakin tinggi tingkat ROA maka laba perusahaan semakin tinggi sehingga pajak yang di bebaskan perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Adapun hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* yang dinyatakan Dewinta dan Setiawan (2016) sebagai berikut: “Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan laba yang besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya”.

2.3.2. Hubungan *leverage* terhadap penghindaran pajak

Hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* yang dinyatakan oleh Nurfadilah (2014) sebagai berikut: “Perusahaan yang memiliki nilai dari rasio *leverage* tinggi, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan”. Harrington (2014) juga menjelaskan mengenai hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance* yaitu :

“In the context of the dynamic trade leverage following a refinancing event, these results support the no avoiders value leverage as part of an overall tax avoidance strategy, and are robust to alternative definitions of leverage, methods of refinancing event”.

2.3.3. Hubungan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak

Menurut Oktamawati (2017) Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, maka akan meningkatkan laba sehingga berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena

itu, perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan tidak tinggi.

Selain itu, Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* adalah sebagai berikut: “Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*, karena dengan profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula”.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2017 : 64) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan dengan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dan juga karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan membuat hipotesis sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, teori dan penelitian terdahulu.

2.4.1. Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Hubungan profitabilitas dengan penghindaran pajak yaitu bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat penghindaran pajaknya, karena jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar akan lebih leluasa untuk memanfaatkan celah (*loopholes*) terhadap pengelolaan beban pajaknya. Hubungan antara profitabilitas dengan penghindaran pajak berdasarkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dan Oktamawati (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Kim dan Im (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Jasmine (2017).

Berdasarkan uraian dari berbagai macam penelitian yang dijelaskan diatas, hasil yang paling banyak adalah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.2. *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hubungan *leverage* dengan penghindaran pajak yaitu bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan antara *leverage* dengan penghindaran pajak berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jasmine (2017) dan Oktamawati (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Im (2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Adiana (2016) dengan Goh *et al* (2013) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dengan Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian dari berbagai macam penelitian yang dijelaskan diatas, hasil yang paling banyak adalah *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4.3. Pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Hubungan pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak yaitu semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Hal ini disebabkan jika perusahaan yang sedang meningkat penjualannya serta dilakukan dengan efisiensi maka akan memperoleh keuntungan yang besar oleh karena itu perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kim dan Im (2017) dengan Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018), Oktamawati (2017) serta Kim *et al* (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian dari berbagai macam penelitian yang dijelaskan diatas, hasil yang paling banyak adalah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dari hasil penelitian terdahulu, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam penelitian pada gambar berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



